

Penguatan Kolaborasi Pendidikan Melalui Pendampingan dan Interaksi Edukatif di UPTD SDN 1 Gunung Eleh

Moh. Ali Fahmi¹, Moh. Rodiaminollah²

¹Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Indonesia

Email: afahmi884@gmail.com, rodiamin07@gmail.com

Abstract: Community service in educational institutions UPTD SDN 1 Gunung Eleh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang is a way for higher education institutions to strengthen relationships among academics, educators, learners, and school communities. This article describes educational assistance and interaction in an educational setting and reflects on values that may be developed through collaboration. It uses a descriptive-reflective approach based on available activity photographs showing interactions among facilitators, students, and school personnel. The activity framework consists of orientation and coordination, educational interaction, reflection, and documentation. The reflection suggests that such activities may support communication, cooperation, care for the learning environment, and partnerships between higher education and schools. Since the available documentation does not provide quantitative evaluation data, exact dates, or the institution's verified name, the findings are descriptive and should be supplemented with verified field data. The article highlights the importance of planning, participatory implementation, evaluation, and follow-up for sustainable community-service outcomes.

Keywords: Community service, educational collaboration, assistance, educational institution, partnership.

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat di lingkungan UPTD SDN 1 Gunung Eleh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang merupakan salah satu bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam memperkuat hubungan antara dunia akademik, pendidik, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan dan interaksi edukatif di satuan pendidikan serta mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui kolaborasi tersebut. Artikel disusun menggunakan pendekatan deskriptif-reflektif dengan mengacu pada dokumentasi kegiatan yang memperlihatkan interaksi antara pendamping, mahasiswa, dan unsur sekolah. Tahapan kegiatan dalam naskah ini dirumuskan sebagai orientasi dan koordinasi, interaksi edukatif, refleksi, serta dokumentasi. Hasil refleksi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berpotensi memperkuat komunikasi, kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan belajar, dan hubungan kemitraan antara perguruan tinggi dengan satuan pendidikan. Namun, karena dokumentasi yang tersedia belum memuat data evaluasi kuantitatif dan rincian waktu maupun nama

lembaga, temuan dalam artikel ini bersifat deskriptif dan perlu dilengkapi dengan data lapangan yang terverifikasi. Artikel ini menegaskan pentingnya perencanaan, pelaksanaan partisipatif, evaluasi, dan tindak lanjut agar kegiatan pengabdian memberikan manfaat berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengabdian kepada masyarakat, kolaborasi pendidikan, pendampingan, satuan pendidikan, kemitraan.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sosial yang melibatkan berbagai pihak, bukan hanya guru dan peserta didik di dalam kelas. Keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh komunikasi antara lembaga pendidikan, perguruan tinggi, keluarga, dan masyarakat¹. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi ruang untuk membangun kemitraan, berbagi pengetahuan, serta mengembangkan kepedulian terhadap kebutuhan nyata satuan pendidikan.²

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian tidak semata-mata dipahami sebagai kegiatan kunjungan, tetapi sebagai proses kolaboratif yang didasarkan pada kebutuhan mitra, partisipasi, dan evaluasi. Melalui interaksi langsung dengan satuan pendidikan, dosen dan mahasiswa dapat belajar memahami konteks lapangan, sementara pihak sekolah memperoleh kesempatan untuk berdiskusi dan mengembangkan praktik pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan.³

Dokumentasi kegiatan yang menjadi dasar penyusunan artikel ini memperlihatkan kebersamaan sejumlah mahasiswa dan pendamping di lingkungan sekolah, serta interaksi kelompok di ruang yang digunakan untuk kegiatan pendidikan. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya ruang pertemuan dan

¹ Welidul Mustofa and others, "Peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan: Kajian Literatur Terhadap Hubungan Sekolah, Orang Tua, Dan Komunitas," *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 2025, 163–74.

² Abdul Rahmat, *Hubungan Sekolah Dan Masyarakat: Mengelola Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Sekolah* (Zahir Publishing, 2021).

³ Maulana Firjatullah et al., "Implementasi Model Kolaborasi Partisipatif Dalam Pengabdian Masyarakat:(Studi Kasus Integrasi Program Edukasi Dan Religius Untuk Peningkatan Kapasitas SDM Di Desa Sugihen)," *Safari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 6, no. 1 (2026): 46–59.

komunikasi antara unsur pendamping dan lingkungan pendidikan. Akan tetapi, foto saja tidak cukup untuk membuktikan perubahan kompetensi atau dampak tertentu. Karena itu, artikel ini menempatkan dokumentasi sebagai bahan refleksi awal, bukan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan.⁴

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini memiliki tiga tujuan: (1) mendeskripsikan kerangka pelaksanaan pengabdian berbasis kolaborasi di satuan pendidikan; (2) membahas nilai-nilai edukatif yang dapat diperkuat melalui interaksi dan pendampingan; dan (3) merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan mutu kegiatan pengabdian berikutnya.⁵

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian dari pelaksanaan tridarma perguruan tinggi yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan yang baik berangkat dari identifikasi kebutuhan, melibatkan mitra secara aktif, mempunyai tujuan yang jelas, serta menyediakan mekanisme evaluasi dan tindak lanjut. Dengan demikian, orientasi pengabdian bukan hanya terlaksananya kegiatan, melainkan juga manfaat yang relevan bagi mitra.⁶

Kemitraan pendidikan menekankan hubungan yang saling menghargai antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan. Kolaborasi yang sehat memberi ruang bagi setiap pihak untuk menyampaikan kebutuhan, berbagi pengalaman, serta menentukan langkah bersama. Kemitraan juga perlu memperhatikan etika, komunikasi yang terbuka, pembagian peran, dan kesinambungan program.⁷

Interaksi edukatif adalah hubungan yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau pengembangan. Interaksi tersebut dapat terjadi melalui diskusi, pendampingan, observasi, kerja kelompok, dan refleksi. Dalam kegiatan

⁴ Ummul Hairi et al., "Membangun Paradigma Sosiologis Dalam Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Dan Dimensi Keilmuan: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 4 (2026): 25154–63.

⁵ Ismail Suardi Wekke, *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan Ke Publikasi* (Penerbit Adab, 2022).

⁶ Adinda Rahmadani and Ilham Illahi, "Pendampingan Rumah Mengaji Untuk Penguatan Pendidikan Keagamaan Anak Korong Lubuk Kumbuak," *TadrisReach: Journal of Educational Service* 2, no. 1 (2026): 321–34.

⁷ Rohma Mitra et al., "P Pembinaan Karakter Islami Anak Melalui Optimalisasi Magrib Mengaji Pada Program Kuliah Kerja Nyata Uin Sumatera Utara Ling. Ix Sido Mukti Baru. Kab. Langkat," *Jurnal Recoms* 2, no. 2 (2025): 103–14.

pengabdian, refleksi membantu pelaksana menilai apakah metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan mitra dan bagian mana yang perlu diperbaiki.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-reflektif. Bahan utama yang digunakan adalah dua foto dokumentasi kegiatan yang memperlihatkan kelompok pendamping/mahasiswa bersama unsur satuan pendidikan dan suasana interaksi di lingkungan sekolah. Dokumentasi dianalisis secara terbatas dengan mengidentifikasi konteks visual yang tampak, kemudian menghubungkannya dengan prinsip pengabdian, kolaborasi, dan interaksi edukatif.⁸

Untuk kepentingan pelaksanaan program yang dapat direplikasi, kegiatan pengabdian dapat disusun melalui empat tahapan berikut.

Pelaksana berkomunikasi dengan pihak sekolah untuk menyepakati tujuan, kebutuhan mitra, jadwal, peserta, dan bentuk kegiatan. Pada tahap ini perlu dipastikan bahwa program menjawab kebutuhan nyata, bukan sekadar agenda kunjungan.

Kegiatan ini dilaksanakan di UPTD SDN 1 Gunung Eleh Kecamatan Kedungdung pada tanggal 03 Februari-27 Februari 2026, Pelaksanaan ini dilakukan melalui pertemuan, diskusi, observasi lingkungan belajar, pertukaran pengalaman, atau pendampingan sesuai kesepakatan dengan mitra. Setiap pihak diberi kesempatan berpartisipasi dan menyampaikan masukan.

Evaluasi dilakukan dengan mencatat keterlibatan peserta, ketercapaian tujuan, tanggapan mitra, kendala, serta rekomendasi perbaikan. Instrumen sederhana dapat berupa daftar hadir, catatan observasi, lembar umpan balik, dan wawancara singkat.

Dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan digunakan sebagai bukti pelaksanaan dengan tetap memperhatikan persetujuan pihak yang difoto. Tindak

⁸ Ir Ade Suhara, M M St, and others, *Metode Pengabdian Kepada Masyarakat Teori Dan Praktik* (Penerbit Widina, 2025).

lanjut disusun bersama mitra, misalnya melalui pertemuan lanjutan, bahan pendampingan, atau program kolaborasi sesuai kebutuhan.

Hasil dan Pembahasan

Dokumentasi yang tersedia menunjukkan kegiatan bersama di lingkungan satuan pendidikan. Foto pertama memperlihatkan sekelompok mahasiswa berpakaian almamater bersama pendamping dan seorang anggota lingkungan sekolah. Foto kedua memperlihatkan kelompok yang berinteraksi mengelilingi meja di area sekolah. Secara visual, dokumentasi tersebut menggambarkan kebersamaan, kehadiran pendamping, dan ruang untuk berkomunikasi. Nama lembaga, tanggal kegiatan, jumlah peserta, serta agenda spesifik belum dapat dipastikan hanya berdasarkan foto.

Dokumentasi kebersamaan pendamping dan mahasiswa di lingkungan satuan pendidikan.



Dokumentasi interaksi kelompok di area sekolah.



Kolaborasi sebagai Modal Kegiatan Pengabdian

Kebersamaan antarpihak merupakan modal awal untuk membangun kolaborasi. Dalam praktiknya, kolaborasi perlu diwujudkan melalui tujuan bersama, pembagian tugas, komunikasi yang terbuka, dan kesepakatan mengenai hasil yang diharapkan. Kehadiran dosen atau pendamping bersama mahasiswa dapat menjadi kesempatan untuk menghubungkan gagasan akademik dengan pengalaman praktis di sekolah.

Agar kolaborasi tidak berhenti pada dokumentasi, pelaksana perlu memastikan adanya kontribusi yang dirasakan oleh mitra. Sebelum kegiatan, pelaksana dapat meminta pihak sekolah menjelaskan kebutuhan prioritas. Saat kegiatan berlangsung, peserta melakukan aktivitas yang relevan dengan kebutuhan tersebut. Setelah kegiatan, pihak sekolah dan pelaksana bersama-sama menilai manfaat serta menentukan tindak lanjut.

A. Nilai-Nilai Edukatif yang Dapat Dikuatkan

Pertama, komunikasi. Interaksi langsung memberikan ruang untuk mendengarkan kebutuhan, menyampaikan gagasan secara santun, dan membangun pemahaman bersama. Kedua, kerja sama. Kegiatan kelompok dapat melatih

pembagian peran dan tanggung jawab. Ketiga, kepedulian. Kehadiran di lingkungan sekolah mendorong pelaksana untuk memperhatikan situasi belajar dan kebutuhan warga sekolah. Keempat, sikap reflektif. Pengalaman lapangan dapat menjadi bahan evaluasi agar pelaksana tidak hanya berorientasi pada penyelesaian agenda, tetapi juga pada kualitas proses dan manfaat kegiatan.⁹

Nilai-nilai tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui program pengabdian. Untuk menyatakan bahwa nilai-nilai itu benar-benar meningkat, diperlukan data tambahan seperti hasil wawancara, lembar umpan balik, observasi terstruktur, atau perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan.

B. Tantangan dan Strategi Perbaikan

Tantangan umum kegiatan pengabdian meliputi tujuan yang terlalu luas, terbatasnya waktu, kurangnya instrumen evaluasi, dan tidak adanya rencana tindak lanjut. Dokumentasi visual juga dapat menimbulkan kesan bahwa kegiatan telah berhasil, padahal foto hanya merekam momen tertentu. Oleh sebab itu, dokumentasi perlu dipadukan dengan catatan kegiatan dan bukti hasil yang relevan.¹⁰

Strategi perbaikan yang disarankan adalah: (1) menyusun tujuan yang spesifik dan terukur; (2) melakukan analisis kebutuhan bersama mitra; (3) menyiapkan jadwal dan pembagian peran; (4) menggunakan instrumen evaluasi sederhana; (5) mendokumentasikan proses dengan izin; dan (6) menyusun tindak lanjut yang realistis. Strategi tersebut membantu menjaga akuntabilitas dan kesinambungan kegiatan.

C. Indikator Evaluasi yang Direkomendasikan

Evaluasi kegiatan selanjutnya dapat menggunakan indikator proses dan hasil. Indikator proses meliputi kehadiran, partisipasi, keterlaksanaan agenda, dan komunikasi dengan mitra. Indikator hasil meliputi kepuasan mitra, pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh, tersusunnya rencana tindak lanjut, serta

⁹ Singgih Adhi Prasetyo, Husnul Hadi, and others, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka," *Mimbar PGSD Undiksha* 7, no. 2 (2019).

¹⁰ Monica Indra Sari and Vanda Rezania, "Analisis Pembentukan Nilai Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Aktivitas Permainan Tradisional," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 8, no. 2 (2026): 573–87.

keberlanjutan kerja sama. Indikator harus disesuaikan dengan bentuk kegiatan yang benar-benar dilaksanakan.

D. Penguatan Kemitraan antara Perguruan Tinggi dan Sekolah

Kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah perlu dipahami sebagai hubungan timbal balik yang dibangun melalui komunikasi, kepercayaan, dan tujuan yang disepakati bersama. Perguruan tinggi memiliki sumber daya akademik berupa pengetahuan, pengalaman penelitian, serta keterlibatan dosen dan mahasiswa. Sementara itu, sekolah mempunyai pengalaman praktis mengenai karakteristik peserta didik, budaya satuan pendidikan, kondisi lingkungan belajar, dan kebutuhan pembelajaran sehari-hari. Pertemuan kedua pihak dapat menjadi ruang untuk mempertemukan pengetahuan konseptual dengan pengalaman nyata di lapangan.¹¹

Dalam konteks kegiatan di UPTD SDN 1 Gunung Eleh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang, dokumentasi yang tersedia memperlihatkan kebersamaan pendamping dan mahasiswa serta interaksi kelompok di lingkungan sekolah. Gambaran tersebut dapat dibaca sebagai titik awal terbangunnya komunikasi dan hubungan kerja. Namun, kemitraan yang kuat tidak cukup hanya ditunjukkan melalui kehadiran bersama atau dokumentasi kegiatan. Hubungan tersebut perlu diterjemahkan ke dalam proses yang terencana, misalnya melalui identifikasi kebutuhan sekolah, penentuan sasaran kegiatan, pembagian tanggung jawab, serta kesepakatan tentang hasil yang ingin dicapai.

Kemitraan juga perlu menempatkan sekolah sebagai mitra aktif, bukan semata-mata sebagai lokasi pelaksanaan program. Pihak sekolah perlu memperoleh ruang untuk menyampaikan persoalan yang dihadapi dan menentukan bentuk pendampingan yang dianggap relevan. Dengan cara ini, program pengabdian tidak berjalan berdasarkan asumsi pelaksana saja. Dosen dan mahasiswa dapat menyesuaikan pengetahuan akademik dengan kebutuhan yang benar-benar ditemukan, sedangkan sekolah dapat memberikan umpan balik berdasarkan

¹¹ S Muhtar et al., *MONOGRAF PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT SasiGov Smart Village Kit Hilirisasi Tata Kelola Smart Village Berbasis Sasi Untuk Penguatan Layanan Publik Dan Ekonomi Lokal Di Negeri Lima* (PT KARYA DOSEN NUSANTARA, n.d.).

pengalaman mereka. Pola hubungan seperti ini berpotensi menumbuhkan rasa memiliki terhadap program dan mendorong keberlanjutan kerja sama.

Keberlanjutan kemitraan dapat dibangun melalui komunikasi setelah kegiatan selesai. Pelaksana dapat menyampaikan ringkasan hasil, meminta tanggapan pihak sekolah, dan menyepakati kemungkinan kegiatan lanjutan. Tindak lanjut tidak harus berupa program besar; diskusi singkat, berbagi bahan pembelajaran, atau konsultasi sesuai kebutuhan dapat menjadi langkah awal. Hal yang penting ialah adanya kesepakatan yang realistis dan pembagian peran yang jelas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian dapat berkembang dari pertemuan sesaat menjadi proses belajar bersama yang berkesinambungan.¹²

E. Peran Pendampingan dan Interaksi Edukatif dalam Pengembangan Kompetensi

Pendampingan dalam kegiatan pengabdian dapat berfungsi sebagai proses belajar bersama yang memberi kesempatan kepada peserta untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman. Pendamping bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan juga membantu peserta menghubungkan pengetahuan dengan situasi yang dihadapi. Dalam lingkungan sekolah, interaksi edukatif dapat berlangsung melalui percakapan terarah, pengamatan lingkungan belajar, diskusi kelompok, pertukaran pengalaman, maupun kegiatan lain yang disepakati bersama mitra.

Interaksi yang bermakna membutuhkan suasana yang terbuka dan saling menghargai. Setiap pihak perlu diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan tanpa merasa dihakimi. Mahasiswa, misalnya, dapat belajar memahami dinamika sekolah melalui pengamatan dan dialog, sedangkan pendamping dapat membantu mengarahkan diskusi agar tetap sesuai dengan tujuan kegiatan. Pihak sekolah pun dapat menyampaikan pengalaman praktis yang mungkin tidak sepenuhnya tergambarkan dalam teori. Pertukaran tersebut membuka peluang bagi semua pihak untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang proses pendidikan.

¹² Nida Nur Aisyah, Awwal Muzakki Alkautsar, and Mulyawan Safwandy Nugraha, "Optimalisasi Kemitraan Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Dan Inovasi Lembaga Pendidikan Islam," *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025).

Meskipun demikian, pengembangan kompetensi tidak dapat disimpulkan hanya dari adanya pertemuan atau interaksi. Kompetensi berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu diamati melalui indikator yang sesuai. Apabila kegiatan berikutnya diarahkan pada pengembangan keterampilan tertentu, pelaksana perlu menetapkan indikator sejak tahap perencanaan. Sebagai contoh, kemampuan berkomunikasi dapat diamati melalui kejelasan penyampaian gagasan dan kemampuan mendengarkan; kemampuan bekerja sama dapat dilihat dari pembagian peran dan penyelesaian tugas; sedangkan sikap reflektif dapat ditinjau melalui kemampuan mengidentifikasi keberhasilan, kendala, dan alternatif perbaikan.

Pendampingan yang efektif juga perlu disesuaikan dengan kondisi mitra. Materi dan metode sebaiknya tidak terlalu luas, melainkan berfokus pada kebutuhan yang telah disepakati. Jika waktu terbatas, pelaksana dapat memilih satu atau dua tujuan utama dan menyiapkan aktivitas yang memungkinkan peserta terlibat secara aktif. Setelah aktivitas berlangsung, refleksi singkat dapat digunakan untuk mengetahui bagian yang dipahami, persoalan yang masih muncul, dan kebutuhan pendampingan berikutnya. Pendekatan ini membantu kegiatan tetap terarah sekaligus memberi ruang bagi penyesuaian berdasarkan respons peserta.

F. Pengembangan Evaluasi, Dokumentasi, dan Keberlanjutan Program

Evaluasi merupakan bagian penting untuk mengetahui kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan kegiatan. Evaluasi tidak harus selalu menggunakan instrumen yang rumit. Untuk kegiatan pengabdian berskala terbatas, daftar hadir, catatan observasi, lembar umpan balik, wawancara singkat, serta notula diskusi dapat digunakan sesuai tujuan program. Instrumen tersebut sebaiknya disiapkan sebelum kegiatan agar informasi yang dikumpulkan relevan dan dapat dibandingkan dengan sasaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi dapat dibedakan menjadi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses menilai bagaimana kegiatan berlangsung, termasuk keterlibatan peserta, kesesuaian agenda, komunikasi antarpihak, serta kendala yang muncul. Evaluasi hasil berfokus pada manfaat yang dirasakan mitra, pengetahuan atau

keterampilan yang diperoleh, dan kesepakatan tindak lanjut. Perbedaan ini membantu pelaksana menghindari kesimpulan yang terlalu luas. Kegiatan yang terlaksana sesuai jadwal belum tentu secara otomatis menghasilkan perubahan yang diharapkan; sebaliknya, kendala selama proses dapat menjadi bahan perbaikan untuk pelaksanaan selanjutnya.¹³

Dokumentasi foto tetap memiliki fungsi penting sebagai rekaman visual kegiatan, tetapi perlu dipadukan dengan bukti lain. Foto dapat menunjukkan keberadaan peserta, suasana tempat, dan momen interaksi tertentu, sedangkan catatan kegiatan menjelaskan tujuan, aktivitas, serta hasil pembicaraan yang tidak selalu terlihat dalam gambar. Penggunaan dokumentasi juga harus memperhatikan etika, termasuk persetujuan pihak yang difoto, perlindungan privasi, dan ketepatan keterangan gambar. Informasi mengenai tanggal, tempat, jumlah peserta, dan agenda sebaiknya dicatat berdasarkan data yang telah dikonfirmasi, bukan diperkirakan dari foto.

Untuk menjaga keberlanjutan program, hasil evaluasi perlu diterjemahkan menjadi rencana tindak lanjut yang sederhana dan dapat dilaksanakan. Rencana tersebut dapat memuat kebutuhan prioritas, kegiatan lanjutan, pihak yang bertanggung jawab, waktu pelaksanaan, dan bukti keberhasilan yang akan dikumpulkan. Penetapan tanggung jawab membantu menghindari keadaan ketika tindak lanjut hanya menjadi harapan tanpa pelaksana yang jelas. Jika sumber daya terbatas, mitra dan pelaksana dapat memilih kegiatan yang paling mendesak terlebih dahulu, kemudian meninjau kembali kemajuannya pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan kerangka tersebut, pengembangan kegiatan pengabdian di satuan pendidikan sebaiknya mengikuti siklus yang berulang: mengenali kebutuhan, merancang kegiatan bersama, melaksanakan pendampingan, mengevaluasi proses dan hasil, serta memperbaiki program berdasarkan temuan. Siklus ini memungkinkan pengalaman dari satu kegiatan menjadi dasar bagi

¹³ Jumriati Jumriati et al., "Pendampingan Program Magang Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Dan Optimalisasi Keterampilan Mengajar Mahasiswa," *Jurnal Abdimas Indonesia* 6, no. 1 (2026): 228–43.

kegiatan berikutnya. Dalam artikel ini, rekomendasi tersebut masih merupakan kerangka pengembangan karena dokumentasi yang tersedia belum menyertakan hasil evaluasi terukur. Pengumpulan data lapangan yang lebih lengkap akan membantu menilai manfaat program secara lebih akurat dan memperkuat dasar penyusunan laporan pengabdian.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di satuan pendidikan dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan sekolah, membangun komunikasi, serta mengembangkan kerja sama yang berorientasi pada kebutuhan mitra. Dokumentasi yang tersedia menunjukkan adanya kebersamaan dan interaksi kelompok di lingkungan pendidikan. Hal tersebut dapat menjadi titik awal untuk merefleksikan pentingnya kemitraan dan interaksi edukatif dalam kegiatan pengabdian.

Meskipun demikian, foto dokumentasi belum cukup untuk menyimpulkan adanya peningkatan kompetensi atau dampak yang terukur. Artikel ini karena itu menekankan perlunya melengkapi laporan dengan identitas mitra yang terverifikasi, tanggal dan lokasi kegiatan, uraian aktivitas yang benar-benar dilakukan, jumlah peserta, serta hasil evaluasi. Pengabdian yang berkualitas hendaknya dirancang secara partisipatif, dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, dievaluasi dengan indikator yang sesuai, dan ditindaklanjuti melalui kerja sama yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nida Nur, Awwal Muzakki Alkautsar, and Mulyawan Safwandy Nugraha. "Optimalisasi Kemitraan Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Dan Inovasi Lembaga Pendidikan Islam." *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025).
- Firjatullah, Maulana, Siti Aisyah, Syabina Adinda Putri, Khairul Fajar, and Ismail Abu Rizal Padang. "Implementasi Model Kolaborasi Partisipatif Dalam Pengabdian Masyarakat: (Studi Kasus Integrasi Program Edukasi Dan Religius Untuk Peningkatan Kapasitas SDM Di Desa Sugihen)." *Safari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 6, no. 1 (2026): 46-59.
- Hairi, Ummul, Nia Ramadhani, Samsinar Syarifuddin, and others. "Membangun Paradigma Sosiologis Dalam Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Dan Dimensi Keilmuan: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 4 (2026): 25154-63.
- Jumriati, Jumriati, Erniati Erniati, Dwi Syukriady, Supriadi Supriadi, Erwin Nurdiansyah, Musbaing Musbaing, Muhammad Chairil Imran, et al. "Pendampingan Program Magang Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Dan Optimalisasi Keterampilan Mengajar Mahasiswa." *Jurnal Abdimas Indonesia* 6, no. 1 (2026): 228-43.
- Mitra, Rohma, Ahmad Ramadan Salim Rambe, Khairani Mardatillah, Mhd

- Zidni'Ilman, and Kusmilawaty Kusmilawaty. "P Pembinaan Karakter Islami Anak Melalui Optimalisasi Magrib Mengaji Pada Program Kuliah Kerja Nyata Uin Sumatera Utara Ling. Ix Sido Mukti Baru. Kab. Langkat." *Jurnal Recoms* 2, no. 2 (2025): 103–14.
- Muhtar, S, Jusuf Madubun, Wahab Tuanaya, S de Fretes, S Hi Rukoyah, Sonia Putri Humaira Marsolly, and Aci Nadia Kabakoran. *MONOGRAF PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT SasiGov Smart Village Kit Hilirisasi Tata Kelola Smart Village Berbasis Sasi Untuk Penguatan Layanan Publik Dan Ekonomi Lokal Di Negeri Lima*. PT KARYA DOSEN NUSANTARA, n.d.
- Mustofa, Welidul, and others. "Peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan: Kajian Literatur Terhadap Hubungan Sekolah, Orang Tua, Dan Komunitas." *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 2025, 163–74.
- Prasetyo, Singgih Adhi, Husnul Hadi, and others. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka." *Mimbar PGSD Undiksha* 7, no. 2 (2019).
- Rahmadani, Adinda, and Ilham Illahi. "Pendampingan Rumah Mengaji Untuk Penguatan Pendidikan Keagamaan Anak Korong Lubuk Kumbuak." *TadrisReach: Journal of Educational Service* 2, no. 1 (2026): 321–34.
- Rahmat, Abdul. *Hubungan Sekolah Dan Masyarakat: Mengelola Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Sekolah*. Zahir Publishing, 2021.
- Sari, Monica Indra, and Vanda Rezanita. "Analisis Pembentukan Nilai Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Aktivitas Permainan Tradisional." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 8, no. 2 (2026): 573–87.
- Suhara, Ir Ade, M M St, and others. *Metode Pengabdian Kepada Masyarakat Teori Dan Praktik*. Penerbit Widina, 2025.
- Wekke, Ismail Suardi. *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan Ke Publikasi*. Penerbit Adab, 2022.